

EKSISTENSI KESENIAN KUDA KEPANG SEBAGAI ESTETIKA BUDAYA JAWA DI DESA SIKALANG, KEC. TALAWI, KOTA SAWAHLUNTO

**Linda Marni¹, Najwa Aqimna Fauzi², Anisya Kinanti³, Medina Khairani⁴,
Desri Alyani⁵, Silvia Rahma Sari⁶**

Universitas Negeri Padang¹²³⁴⁵⁶

e-mail: lindamarni17@gmail.com¹, najwaaqimna27@gmail.com²,
anisakinanti10@gmail.com³, medinakhairani21@gmail.com⁴,
desrialyani818@gmail.com⁵, silviarahma641@gmail.com⁶

Abstrak

Kesenian Kuda Kepang merupakan bagian penting dari budaya Jawa yang dibawa oleh pekerja tambang pada masa penjajahan Belanda dan kini berkembang di Desa Sikalang, Sawahlunto. Penelitian ini bertujuan untuk menggali eksistensi Kuda Kepang sebagai bagian dari identitas budaya lokal, serta potensi kesenian ini dalam mendukung pengembangan desa wisata berbasis budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi langsung terhadap pertunjukan Kuda Kepang di Desa Sikalang dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kuda Kepang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai simbol persatuan masyarakat multietnis di Sawahlunto. Potensinya dalam pengembangan pariwisata budaya dapat meningkatkan perekonomian lokal. Pelestarian kesenian ini penting untuk memastikan keberlanjutannya melalui pembinaan seniman lokal dan promosi festival budaya.

Kata kunci: Kuda Kepang, budaya Jawa, desa wisata, pariwisata budaya, pelestarian budaya.

Abstract

The art of Kuda Kepang is an important part of Javanese culture brought by miners during the Dutch colonial period and has since developed in Desa Sikalang, Sawahlunto. This study aims to explore the existence of Kuda Kepang as part of local cultural identity, and its potential in supporting the development of a culture-based tourist village. The research method used is direct observation of Kuda Kepang performances in Desa Sikalang and literature review. The results show that Kuda Kepang functions not only as entertainment but also as a symbol of unity among the multi-ethnic community in Sawahlunto. Its potential in cultural tourism development can

boost the local economy. Preserving this art is crucial to ensure its continuity through local artist training and cultural festival promotion.

Keywords : Kuda Kepang, Javanese culture, tourist village, cultural tourism, cultural preservation.

PENDAHULUAN

Desa Sikalang terletak di Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat, yang memiliki potensi budaya yang sangat kaya dan beragam. Keberagaman tersebut tercermin dalam kearifan lokal yang berkembang seiring dengan interaksi antara masyarakat setempat yang berasal dari berbagai latar belakang etnis. Salah satu warisan budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah kesenian Kuda Kepang. Kesenian ini awalnya dibawa oleh pekerja tambang asal Jawa pada masa penjajahan Belanda dan kini berkembang menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat Sawahlunto, termasuk Desa Sikalang. Desa ini, dengan segala kearifan lokalnya, kini semakin relevan untuk dikembangkan menjadi desa wisata berbasis budaya. Konsep pariwisata berbasis kearifan lokal menjadi semakin penting di tengah meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya dan peningkatan perekonomian masyarakat melalui sektor pariwisata. Oleh karena itu, kesenian tradisional seperti Kuda Kepang berperan besar dalam memajukan potensi pariwisata dan memperkenalkan desa ini kepada dunia luar (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2020).

Kesenian Kuda Kepang yang dibawa oleh pekerja tambang asal Jawa pada masa kolonial Belanda kini telah berkembang dan menjadi salah satu kesenian yang paling dikenal di Kota Sawahlunto. Keberadaan kesenian ini tak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki nilai budaya yang tinggi. Dalam perjalanannya, Kuda Kepang telah menjadi simbol perpaduan budaya Jawa dan Minangkabau, yang menggambarkan integrasi dan keberagaman etnis yang ada di Sawahlunto. Kesenian ini tak hanya hidup di kalangan masyarakat keturunan Jawa, tetapi juga diterima dan dijadikan bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat multietnis, termasuk masyarakat Minangkabau yang mayoritas di Sawahlunto. Melalui pertunjukan Kuda Kepang, masyarakat di Sawahlunto, terutama di Desa Sikalang, menunjukkan semangat gotong royong dan keharmonisan yang tercipta dari keragaman etnis yang ada.

Lebih dari sekadar bentuk hiburan, pelestarian Kuda Kepang juga berfungsi sebagai media untuk mempererat hubungan sosial antar masyarakat yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda. Masyarakat di Sawahlunto, meski berasal dari latar belakang etnis yang beragam, dapat bersatu dalam satu kesenian yang sama. Selain itu, kesenian ini juga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. Setiap pertunjukan Kuda Kepang tak hanya menjadi kegiatan yang menghibur masyarakat, tetapi juga mendorong pertumbuhan sektor ekonomi lokal, mulai dari pengrajin alat musik tradisional, kostum, hingga sektor pariwisata yang dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Keberagaman etnis yang

terjalin di dalam pertunjukan ini menunjukkan bahwa Kuda Kepang telah menjadi salah satu simbol dari kebersamaan yang mempersatukan warga Sawahlunto, terlepas dari perbedaan etnis dan latar belakang sosial mereka (Sastra, 2022).

Selain itu, relevansi studi etnosains dalam kesenian Kuda Kepang semakin tinggi. Pembelajaran berbasis etnosains yang melibatkan generasi muda dalam mengenal, memahami, dan melestarikan kesenian ini sangat penting untuk menjaga kelangsungannya di masa depan. Dengan memanfaatkan etnosains, generasi muda dapat lebih mendalami nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional ini, seperti filosofi, simbolisme, dan praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui pendekatan ini, kesenian Kuda Kepang tidak hanya dilihat sebagai hiburan atau pertunjukan seni, tetapi juga sebagai bagian penting dari identitas budaya yang harus dipelajari dan dihargai oleh generasi muda. Pembelajaran berbasis etnosains ini diharapkan dapat menciptakan kesadaran kolektif untuk menjaga dan melestarikan kesenian tradisional sebagai aset budaya yang tidak ternilai (Setiawan, 2021).

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk meneliti eksistensi Kuda Kepang sebagai bagian dari budaya Jawa yang hidup dan berkembang di Desa Sikalang, Sawahlunto. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana Kuda Kepang dapat berkontribusi terhadap pengembangan desa wisata dan ekonomi kreatif yang berbasis pada pelestarian budaya lokal. Kuda Kepang tidak hanya sebagai simbol kebudayaan Jawa di Sawahlunto, tetapi juga sebagai representasi dari keberagaman yang ada dan peranannya dalam meningkatkan daya tarik wisata dan ekonomi kreatif berbasis budaya di daerah tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari lebih dalam mengenai peran Kuda Kepang dalam kehidupan masyarakat Desa Sikalang, serta kontribusinya terhadap pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus untuk mendalami eksistensi kesenian Kuda Kepang di Desa Sikalang, Sawahlunto. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pelestarian kesenian tradisional Kuda Kepang sebagai bagian dari budaya lokal yang turut berperan dalam pengembangan desa wisata. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial dan budaya yang berkembang di desa tersebut (Endaswara, 2003).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pertunjukan Kuda Kepang yang digelar di Desa Sikalang dan sekitarnya. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana pelestarian kesenian tersebut berlangsung serta perkembangan dan penerimaan masyarakat terhadap kesenian Kuda Kepang. Selain itu, studi literatur digunakan untuk mendalami referensi-referensi yang relevan

mengenai sejarah dan konteks budaya Kuda Kepang, serta kontribusinya terhadap identitas budaya dan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Sawahlunto. Data yang diperoleh dari observasi dan studi literatur dianalisis menggunakan analisis tematik untuk menggali makna, simbolisme, dan nilai budaya yang terkandung dalam kesenian Kuda Kepang, seperti tema perjuangan dan keberanian yang menjadi ciri khas dari tradisi Jawa (Pramayoza, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Kesenian Kuda Kepang di Desa Sikalang

Kesenian Kuda Kepang pertama kali diperkenalkan di Sawahlunto oleh para pekerja tambang asal Jawa pada masa penjajahan Belanda. Pada waktu itu, para pekerja yang sebagian besar berasal dari Jawa membawa kesenian ini sebagai sarana hiburan di tengah kehidupan yang sulit. Seiring berjalannya waktu, Kuda Kepang berkembang menjadi bagian penting dari budaya lokal yang tidak hanya diakui oleh masyarakat keturunan Jawa, tetapi juga diterima dan dijadikan bagian dari identitas budaya masyarakat Minangkabau. Perpaduan antara budaya Jawa dan Minangkabau ini menjadikan Kuda Kepang sebagai simbol keberagaman etnis yang hidup berdampingan di Sawahlunto. Kini, Kuda Kepang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya di Desa Sikalang, yang terus melestarikannya melalui berbagai pertunjukan budaya.

Pelestarian Kuda Kepang dilakukan dengan penuh kesadaran oleh masyarakat Desa Sikalang yang menyadari bahwa kesenian ini merupakan warisan budaya yang harus dijaga dan diteruskan kepada generasi mendatang. Pertunjukan Kuda Kepang yang rutin digelar di acara-acara resmi maupun dalam perayaan lokal memberikan peluang untuk mengenalkan kesenian ini kepada generasi muda. Meskipun tantangan untuk mempertahankan minat generasi muda yang lebih tertarik pada kesenian modern semakin besar, masyarakat tetap berupaya menjaga eksistensinya. Hal ini menunjukkan komitmen mereka dalam menjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur, dan berusaha untuk membuat kesenian ini relevan bagi generasi masa depan (Sastra, 2022).



Gambar 1. Pertunjukan Kuda Kepang

Kuda Kepang sebagai Estetika Budaya Jawa

Kesenian Kuda Kepang bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga merupakan ekspresi estetika yang kaya akan nilai simbolik. Dalam setiap pertunjukan, penari-penari Kuda Kepang menggambarkan tema perjuangan dan perlawanan. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh penari, terutama ketika mereka memasuki fase trans atau kesurupan, merupakan bagian dari ekspresi seni yang menggambarkan ketangguhan dan keberanian dalam menghadapi tantangan. Adegan-adegan seperti memakan api, menggigit sabut kelapa, atau mencambuk diri menunjukkan bagaimana penari mampu melampaui batas-batas fisik manusiawi. Ini mencerminkan nilai-nilai keberanian dan perjuangan yang ada dalam tradisi Jawa, yang selalu dihidupkan dalam setiap pertunjukan Kuda Kepang.

Lebih dari sekedar hiburan visual, Kuda Kepang menawarkan pengalaman budaya yang mendalam. Musik pengiringnya, yang menggunakan alat musik tradisional seperti kendang, gong, dan kenong, memberikan nuansa magis yang memperkuat tema perjuangan yang digambarkan oleh para penari. Setiap ketukan alat musik memiliki peran penting dalam memperkuat cerita yang dibawa oleh penari, menciptakan atmosfer yang magis dan menggugah emosi penonton. Kesenian ini bukan hanya sebuah pertunjukan tari, tetapi juga sebuah karya seni yang melibatkan aspek-aspek musikal, fisik, dan simbolik dalam sebuah harmoni yang saling mendukung (Sumanto, 2022).

Potensi Kuda Kepang dalam Pengembangan Wisata Desa

Kesenian Kuda Kepang di Desa Sikalang memiliki potensi besar untuk menjadi daya tarik wisata budaya. Pertunjukan Kuda Kepang yang rutin diadakan dapat menjadi salah satu atraksi utama yang memperkenalkan budaya Sawahlunto kepada wisatawan. Jika dipromosikan dengan baik, kesenian ini berpotensi menarik wisatawan domestik maupun mancanegara, serta memberi dampak positif pada ekonomi lokal. Sebagai bagian dari pengembangan desa wisata berbasis budaya, Kuda Kepang dapat memperkaya destinasi wisata di Desa Sikalang, yang dikenal dengan kearifan lokal dan keindahan alamnya. Festival budaya yang menampilkan Kuda Kepang secara teratur dapat memperkenalkan lebih banyak wisatawan pada keunikan seni tradisional ini, serta meningkatkan kunjungan ke Desa Sikalang (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2020).

Pemerintah setempat berperan penting dalam pengembangan Kuda Kepang sebagai daya tarik wisata. Pembinaan dan pelatihan kesenian ini terus dilakukan agar kualitas pertunjukan tetap terjaga, serta untuk memastikan kesenian ini tetap relevan di tengah perkembangan zaman. Sebagai contoh, Festival Multikultural Dhulur Tunggal Sekuto yang diadakan di Sawahlunto melibatkan pertunjukan Kuda Kepang sebagai bagian dari upaya memperkenalkan dan mempromosikan kesenian tradisional tersebut. Melalui festival semacam ini, Kuda Kepang tidak hanya menjadi alat untuk mempertahankan budaya lokal, tetapi juga menjadi sarana yang mendukung

pengembangan ekonomi berbasis budaya, yang diharapkan dapat membawa dampak positif pada sektor pariwisata dan perekonomian lokal (Marsal, 2022).



Gambar 2. Pertunjukan Kuda Kepang

Kesenian Kuda Kepang dalam Masyarakat Multietnis Sawahlunto

Kesenian Kuda Kepang di Sawahlunto menjadi simbol keberagaman budaya yang diterima oleh berbagai etnis. Meskipun Kuda Kepang berakar dari budaya Jawa, kesenian ini berhasil diterima oleh masyarakat multietnis di Sawahlunto, termasuk keturunan Minangkabau, Batak, dan Sunda. Keberagaman etnis ini menunjukkan bahwa Kuda Kepang bukan hanya milik satu kelompok etnis saja, tetapi telah menjadi bagian dari identitas bersama masyarakat Sawahlunto. Kesenian ini berfungsi sebagai alat pemersatu yang menyatukan berbagai kelompok etnis yang ada di daerah ini, memperlihatkan bahwa budaya dapat menjadi jembatan yang menghubungkan perbedaan dan menciptakan rasa saling menghargai di antara masyarakat yang berbeda latar belakang (Pramayoza, 2016).

Peran Kuda Kepang dalam mempererat ikatan sosial juga tercermin dalam berbagai acara penting yang melibatkan masyarakat multietnis, seperti pernikahan, sunatan, dan perayaan budaya lainnya. Masyarakat Sawahlunto, baik yang keturunan Jawa maupun Minangkabau, menganggap Kuda Kepang sebagai bagian dari identitas budaya bersama. Keberagaman etnis yang tercermin dalam pertunjukan ini memperlihatkan bahwa Kuda Kepang telah menjadi simbol kebersamaan yang mempererat hubungan antar masyarakat. Dengan adanya kesenian ini, masyarakat Sawahlunto dapat merayakan keberagaman mereka dan mempertahankan tradisi budaya yang mengakar di setiap lapisan masyarakat (Karim, 2019).

Kesenian Kuda Kepang dan Pengaruh Terhadap Komposisi Musik Lokal

Kesenian Kuda Kepang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan musik lokal, terutama dalam komposisi musik Nengnonggung. Musik yang mengiringi pertunjukan Kuda Kepang, yang melibatkan alat musik tradisional seperti kendang, gong, dan kenong, telah menginspirasi banyak komposer musik lokal untuk mengembangkan karya-karya musik tradisional. Komposisi musik

Nengnonggung, yang terinspirasi dari irama dan tempo yang ditemukan dalam Kuda Kepang, menggambarkan bagaimana kesenian ini tidak hanya mempengaruhi tari, tetapi juga memperkaya bentuk seni lainnya, seperti musik. Irama yang dihasilkan dari alat musik tersebut menciptakan atmosfer yang mendalam dan menggugah emosi penonton, sehingga mempengaruhi komposer lokal untuk mengembangkan lebih banyak karya musik yang memiliki nuansa serupa (Lenggo, 2021).

Selain itu, musik dalam Kuda Kepang juga berperan penting dalam menciptakan kedalaman emosi dalam pertunjukan. Ketukan yang teratur dan melodi yang mengalun dengan lembut meningkatkan kekuatan narasi yang dibawakan oleh penari, serta memperkuat simbolisme yang ada dalam kesenian tersebut. Dengan demikian, kesenian Kuda Kepang tidak hanya berdampak pada tari, tetapi juga berpengaruh besar pada perkembangan musik tradisional di Sawahlunto. Komposisi musik yang terinspirasi dari Kuda Kepang menjadi contoh betapa kesenian tradisional dapat mempengaruhi dan memperkaya seni lainnya, menjadikannya bagian integral dari budaya lokal yang terus berkembang dan dilestarikan (Lenggo, 2021).

Kesenian Kuda Kepang sebagai bagian dari Identitas Budaya Poskolonial

Kesenian Kuda Kepang merupakan salah satu bentuk seni yang mencerminkan identitas poskolonial masyarakat Sawahlunto. Kesenian ini dibawa oleh pekerja tambang dari Jawa pada masa penjajahan Belanda dan kemudian berkembang di Sawahlunto sebagai bentuk akulturasi budaya antara masyarakat Jawa dan Minangkabau. Kuda Kepang bukan hanya sekedar bentuk hiburan, tetapi juga menjadi media yang menggambarkan perlawanan dan perjuangan dalam sejarah penjajahan. Melalui gerakan tari yang penuh makna, Kuda Kepang menggambarkan kekuatan dan ketangguhan yang dibutuhkan untuk menghadapi penjajahan, serta simbol dari semangat juang yang tidak pernah padam meskipun dalam kondisi yang sangat sulit (Pramayoza, 2014).

Kesenian Kuda Kepang juga menunjukkan bagaimana budaya dari dua kelompok etnis yang berbeda dapat saling berinteraksi, beradaptasi, dan memperkaya satu sama lain. Hal ini mencerminkan kekuatan budaya yang mampu bertahan dan berkembang meskipun dalam kondisi yang penuh tantangan, seperti masa penjajahan. Dalam konteks poskolonial, Kuda Kepang menjadi representasi dari identitas yang terbentuk oleh pertemuan dua budaya yang saling mempengaruhi dan menghasilkan bentuk seni yang baru. Dengan demikian, Kuda Kepang tidak hanya merupakan bentuk hiburan, tetapi juga memiliki nilai sejarah yang mendalam dan merupakan bagian dari proses akulturasi budaya yang terjadi di Sawahlunto (Pramayoza, 2014).

SIMPULAN

Kesenian Kuda Kepang di Desa Sikalang berperan penting dalam melestarikan budaya Jawa sekaligus menjadi simbol keberagaman budaya yang mempererat hubungan antar masyarakat multietnis di Sawahlunto. Sebagai bagian dari identitas

budaya lokal, Kuda Kepang memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan desa wisata berbasis budaya dan perekonomian lokal. Oleh karena itu, pelestarian kesenian ini perlu menjadi perhatian utama, dengan fokus pada pembinaan dan pelatihan seniman lokal serta pengembangan festival budaya. Pemerintah setempat sebaiknya terus mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga kualitas pertunjukan dan memperkenalkan kesenian ini melalui kegiatan promosi yang lebih luas, guna memastikan kelangsungan tradisi ini di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pariwisata Republik Indonesia atas dukungannya dalam pengembangan desa wisata berbasis budaya, serta kepada semua pihak yang telah memberikan informasi dan kontribusi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada masyarakat Desa Sikalang yang telah aktif berpartisipasi dalam kegiatan penelitian. Nomor surat kontrak penelitian: [nomor kontrak].

DAFTAR PUSTAKA

- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Iswandi, I. (2012). Perkembangan Kesenian Kuda Kepang di Sawahlunto Minangkabau. *Ekpresi Seni*, 14(2), 217550.
- Karim, F. (2019). Penguatan identitas etnis dalam masyarakat multikultural (Studi Kasus: Orang Jawa Sawahlunto).
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2020). *Desa Wisata Sikalang*. Jadesta. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/sikalang>
- Lindayanti, dkk. 2017. Kota Sawahlunto, Jalur Kereta Api, dan Pelabuhan Teluk Bayur. Sumatera Barat. Minangkabau Press.
- Lenggo, G. S. (2021). *Komposisi Musik Nengnonggung Terinspirasi dari Kesenian Kuda Kepang Sanggar Bina Satria Kelurahan Durian II SE Kecamatan Barangin Kota Sawahlunto Provinsi Sumatera Barat* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Padangpanjang).
- Marsal, H. I. (2022, December 17). *Kuda Kepang Meriahkan Festival Multikultural Dhulur Tunggal Sekuto Sawahlunto*. Tribun Padang. <https://padang.tribunnews.com/2022/12/17/kuda-kepang-meriahkan-festival-multikultural-dhulur-tunggal-sekuto-sawahlunto>
- Pramayoza, D. (2014). Penampilan Jalan Kepang di Sawahlunto: Sebuah Diskursus Seni Poskolonial. *Ekpresi Seni*, 16(2), 89882.

- Pramayoza, D. (2016). Tonel: Teaterikalitas Pascakolonial Masyarakat Tansi Sawahlunto. *Jurnal Kajian Seni*, 1(2), 114-129.
- Sastra, Y. (2022, January 30). *Kuda Kepang nan Merakyat di Kota Tambang*. Kompas. <https://www.kompas.id/artikel/kuda-kepang-nan-merakyat-di-kota-tambang>
- Sastra, Y. (2022, February 8). *Marjadi, Menyuburkan Kesenian Leluhur di Sawahlunto*. Kompas. <https://www.kompas.id/artikel/marjadi-menyuburkan-kesenian-leluhur-di-sawahlunto>
- Setiawan, A., Faizin, A., Ngazizah, N., & Linda, R. F. C. (2021, April). Pembelajaran Berbasis Etnosains dalam Kesenian Kuda Kepang. In *Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 3).
- Sumanto, E. (2022). Filosifis dalam Acara Kuda Lumping. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 5(1), 42-49.